

PENGARUH SISTEM PENCAHAYAAN TERHADAP KENYAMANAN PASIEN PADA RUANG PERAWATAN DI RSJD Dr ARIF ZAINUDIN

Fanina Rahma Hayati

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180002@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Pencahayaan adalah faktor yang penting dalam sebuah perencanaan sebuah ruang. Pencahayaan dalam ruang rawat inap pasien dapat mempengaruhi kenyamanan pasien jiwa selama menjalani perawatan dan berpengaruh bagi kelancaran paramedis dalam menjalankan aktivitas. Apabila ruang rawat pasien tidak disediakan akses pencahayaan maka fungsi konsep perancangan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Dalam hal ini dikarenakan pencahayaan berhubungan dengan kenyamanan dan keselamatan pasien yang dirawat, perawat dan pengunjung yang ada di rumah sakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan pengukuran menggunakan lux meter, pengamatan langsung dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan tingkat kenyamanan pencahayaan yang disesuaikan dengan KEPMENKES no.1204 Tahun 2004 Tentang Lingkungan Rumah Sakit dengan standar pencahayaan saat tidak tidur 100-200 lux. Penelitian dilakukan pada 8 ruang perawatan yaitu Bangsal Puntadewa, Srikandi, Krisna, Nakula, Sembodro, Sena, Larasati dan Drupadi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian intensitas cahaya pada saat di pagi hari terdapat 9 ruang yang sudah memenuhi standar pencahayaan dan 13 ruang yang tidak memenuhi standar pencahayaan, siang hari terdapat 8 ruang yang sudah memenuhi standar pencahayaan dan 14 ruang yang tidak memenuhi standar pencahayaan dan disore hari terdapat 4 ruang yang sudah memenuhi standar pencahayaan dan 18 ruang yang tidak memenuhi standar pencahayaan.

KEYWORDS:

Rumah Sakit Jiwa; Pencahayaan; Kenyamanan; Bangsal; Ruang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dampak pandemi Covid -19 menyebabkan tingkat stres pada masyarakat meningkat karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan terhambatnya aktivitas diluar ruangan sehingga membutuhkan fasilitas untuk menunjang perawatan kesehatan yang khusus menangani kesehatan jiwa. Rumah Sakit Jiwa adalah rumah sakit rujukan utama bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa serius. Ruang rawat inap pasien pada rumah sakit jiwa merupakan salah satu bentuk fasilitas fisik yang penting keberadaannya bagi pelayanan pasien karena

psikologis pasien dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan.

Pencahayaan adalah salah satu faktor penting dalam konsep perancangan ruang. Apabila ruang rawat pasien tidak disediakan akses pencahayaan maka fungsi konsep perancangan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Saat sistem pencahayaan tidak terpenuhi dengan baik maka dapat mempengaruhi segala aspek seperti suhu, kelembaban dan bau. Cahaya yang terdapat di dalam ruangan memungkinkan orang yang menempatinya dapat melihat benda-benda. Tanpa dapat melihat benda-benda dengan

kelas, maka aktivitasnya di dalam ruang akan terganggu. Pencahayaan yang buruk dapat mengakibatkan berkurangnya daya efisiensi kerja, kelelahan mental, kerusakan alat penglihatan dan dapat mempengaruhi kenyamanan pada ruang perawatan di RSJD Arif Zainudin. Jika intensitas cahaya yang masuk kedalam ruangan tinggi maka akan mengakibatkan silau. Oleh karena itu arah cahaya beserta efek-efek pantulan atau pembiasannya juga perlu diatur untuk menciptakan kenyamanan penglihatan ruang (Santosa, 2006).

RSJD Arif Zainudin merupakan rumah sakit jiwa kelas A yang khusus menangani gangguan mental serius. Rumah sakit ini didirikan pada tahun 1918 yang terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara no 80 Jebres, Surakarta. RSJD Zainudin mempunyai luas area 10 Ha lebih dan luas bangunan 10,067 m² dengan jumlah kamar 14 ruang dengan daya tampung yang tersedia sebanyak 295 tempat tidur. Untuk saat ini ada 4 ruang yang dikhususkan untuk perawatan pasien Covid-19. Setiap kamar mempunyai standar kelas pelayanan yang berbeda – beda. Terdapat 4 standar kelas pelayanan yaitu Kelas I, Kelas II, Kelas III dan VIP.

Tabel1. SEQ Tabel * ARABIC 1. Ruang dan Kapasitas Kamar Di RSJD Dr Arif Zainudin Surakarta

No	Ruang	Kapasitas	Kelas Pelayanan
1	Bisma	7	covid
2	Kresna	8	covid
3	Wisanggeni	19	VIP, Kelas I, II, III
4	Dewi Kunti	5	covid
5	Puntadewa	20	Kelas I, II, III
6	Abimanyu	32	Kelas III
7	Nakula	32	Kelas III
8	Sadewa	28	Kelas II, III
9	Gatutkoko	28	Kelas II, III
10	Sena	32	Kelas III
11	Sumbodro	21	Kelas I, II, III
12	Larasati	28	Kelas II, III
13	Srikandi	28	Kelas II, III
14	Samba	7	covid
Jumlah		295	

Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik Departemen Kesehatan, Husain (2008) mengatakan rata-rata lama pasien dirawat di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) tercepat adalah 17 hari dan terlama 110 hari maka kenyamanan pasien jiwa perlu diutamakan dari segi penghawaan, kebisingan dan pencahayaan. Kesembuhan pasien di pelayanan kesehatan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh tenaga kesehatan (dokter/perawat/bidan). Tanggung

jawab tenaga kesehatan seperti perawat atau bidan adalah berada disisi pasien selama 24 jam dalam memberikan pelayanan yang nyaman dan aman. Faktor yang dapat membantu kesembuhan pasien dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah kenyamanan dari pasien itu sendiri.

Metode pengobatan yang banyak dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah kesehatan, salah satunya kesehatan mental yaitu metode menggunakan sinar matahari. Sinar matahari mampu membantu berbagai penyakit mental seperti depresi, skizofrenia, gangguan afektif musiman, hingga gangguan makan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Sistem Pencahayaan Terhadap Kenyamanan Pasien Pada Ruang Perawatan Di RSJD Dr Arif Zainudin.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan pada penelitian ini :

- Apakah pencahayaan pada ruang perawatan di RSJD Dr Arif Zainudin sudah sesuai dengan standar kenyamanan ?
- Bagaimana pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan pasien di ruang perawatan RSJD Dr Arif Zainudin ?

Tujuan masalah

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui kualitas cahaya pada ruang perawatan di RSJD Dr Arif Zainudin.
- Mengetahui pengaruh sistem pencahayaan terhadap kenyamanan pasien jiwa pada ruang perawatan di RSJD Dr Arif Zainudin.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang sistem pencahayaan pada ruang perawatan di RSJD Dr Arif Zainudin. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan rasa

nyaman agar pasien jiwa dapat melakukan perawatan secara maksimal.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Rumah Sakit Jiwa

Rumah sakit jiwa merupakan fasilitas kesehatan yang digunakan untuk melakukan pencegahan, pelayanan, pemulihan dan rehabilitasi serta sebagai tempat sebagai fasilitas penunjang pendidikan Pelatihan kesehatan jiwa (SK Menteri Kesehatan RI No. 135/1978)

Pengertian rumah sakit jiwa secara umum adalah suatu fasilitas penunjang kesehatan jiwa yang bertujuan untuk memberikan pengobatan, perawatan dan rehabilitasi bagi penderita dengan gangguan jiwa untuk meningkatkan kesehatan jiwanya agar dapat kembali dan diterima di lingkungan sekitar (Jatmiko Adi S. 1985)

Pengertian Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suatu penilaian tentang komprehensif seseorang terhadap lingkungan sekitar. Melalui indra keenam, manusia dapat menilai kondisi lingkungannya dengan menggunakan saraf yang dicerna oleh otak untuk dinilai. Rangsangan yang dapat diolah oleh otak seperti suhu, cahaya, bau, suhu dan lainnya. Kemudian otak dapat memberikan penilaian relatif tentang kondisi tersebut apakah nyaman atau tidak. Rasa ketidaknyamanan merupakan kondisi seseorang merasa tidak senang terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu. Kondisi ini merupakan situasi yang menyimpang dari batas kenyamanan seseorang, maka sebab itu seseorang akan mengalami ketidaknyamanan (Sastrowinoto, 1981)

Faktor faktor yang mempengaruhi kenyamanan

Faktor yang mempengaruhi kenyamanan menurut Hakim (2006) yaitu :

1. Sirkulasi

Rasa nyaman dapat ditentukan dengan kualitas sirkulasi, karena jika sirkulasi atau peralihan yang kurang baik, seperti tidak ada pembagian ruang antara manusia dan kendaraan atau tidak adanya pembagian sirkulasi antara suatu

ruang dengan ruangan yang lain. Sirkulasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sirkulasi luar ruang atau peralihan antara ruang dalam dan luar (lobby, koridor dan hall) dan sirkulasi di dalam ruang.

2. Iklim atau Daya alam

a. Radiasi Matahari

Matahari adalah salah satu penyebab yang dapat mengurangi rasa nyaman terutama pada siang hari, maka itu sebaiknya jika suatu lingkungan atau ruangan terasa panas lebih baik menggunakan peneduh. Peneduh dapat sedikit mengurangi rasa ketidaknyamanan.

b. Angin

Arah angin perlu diperhatikan dalam menata ruang agar tercipta pergerakan angin yang sejuk dan dapat memberikan rasa nyaman terhadap pengguna.

c. Curah hujan

Faktor curah hujan sering menimbulkan gangguan – gangguan dalam melakukan sebuah aktivitas diluar ruangan sehingga perlu disediakan fasilitas peneduh seperti shelter atau gazebo apabila terjadi hujan.

d. Temperatur

Temperature dapat mempengaruhi aktivitas apabila temperature tersebut terlalu rendah atau terlalu tinggi. Jika temperatur dalam ruang tersebut terlalu rendah maka akan terlalu dingin yang menyebabkan menurunnya gairah untuk bekerja dan bila temperatur terlalu tinggi maka kondisi dalam ruang terlampaui panas yang membuat kelelahan dalam bekerja.

3. Kebisingan

Daerah dengan kondisi padat penduduk, kebisingan adalah masalah pokok yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna seperti, daerah perkantoran dan industri.

4. Aroma

Aroma tidak sedap akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pengguna yang ada didekatnya, seperti jika ruang kerja yang dekat dengan tempat pembuangan sampah. Namun hal itu dapat di atasi dengan memindahkan sumber bau ke tempat yang tertutup.

5. Bentuk

Bentuk dari suatu rancangan konstruksi harus dapat disesuaikan dengan standar ukuran manusia agar memberikan rasa nyaman bagi pengguna

6. Keamanan

Keamanan salah satu hal terpenting, karena jika suatu rancangan konstruksi memberikan rasa tidak aman maka dapat mengganggu dan menghambat aktivitas. Dalam hal ini keamanan bukan saja berarti kriminal atau kejahatan tetapi juga dalam hal kekuatan konstruksi, bentuk ruang dan kejelasan fungsi ruang.

7. Kebersihan

Sesuatu hal yang bersih maka akan memberikan rasa nyaman dan memberikan daya Tarik tersendiri bagi sebuah lokasi. Rasa nyaman tersebut muncul karena lokasi yang terbebas dari kotoran ataupun bau – bau yang kurang sedap.

8. Keindahan

Keindahan adalah hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh kenyamanan karena mencakup masalah kepuasan batin. Dalam memberikan nilai untuk keindahan cukup sulit karena masing- masing individu memiliki persepsi yang berbeda.

9. Penerangan

Penerangan atau pencahayaan terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Rasa nyaman pada ruangan dapat tercipta ketika kuat penerangan, cahaya alami, daya penerangan, peletakan dan pemilihan lampu diperhatikan dengan baik.

Pengertian Penerangan

Pencahayaan merupakan kepadatan dari suatu berkas cahaya mengenai suatu permukaan (Patty et.al.m, 1967). Salah satu faktor penting dalam merancang suatu ruang ialah pencahayaan. Ruang yang mempunyai pencahayaan tidak baik akan menyebabkan aktivitas didalamnya terganggu seperti tidak dapat melihat benda benda dengan jelas dan jika cahaya terlalu terang maka juga dapat mengganggu penglihatan (Santosa, 2006).

Kenyamanan pasien dapat dipengaruhi oleh tata pencahayaan didalam ruang rawat inap dalam menjalani rehabilitasi dan untuk kelancaran para medis dalam menjalankan aktivitasnya untuk melayani pasien.

Pencahayaan di rumah sakit adalah faktor yang penting. Dalam hal ini dikarenakan pencahayaan berhubungan dengan

kenyamanan dan keselamatan pasien yang dirawat, perawat dan pengunjung. Selain itu, pencahayaan yang cukup akan meningkatkan kesehatan yang baik, pencerminan dan suasana yang nyaman (Sastrowinoto, 1985). Kepmenkes No 1204 tahun 2004, rumah sakit mempunyai standar pencahayaan seperti ruang pasien saat tidak tidur sebesar 100-200 lux dengan warna cahaya sedang, sementara pada saat tidur maksimum 50 lux dan toilet minimal 100 lux. Kurangnya pencahayaan dapat mempengaruhi kemampuan manusia dalam segala aktivitas seperti dapat mengakibatkan mata cepat merasa Lelah jika mata Lelah akan menyebabkan kelelahan mental dan kerusakan mata.

METODE PENELITIAN

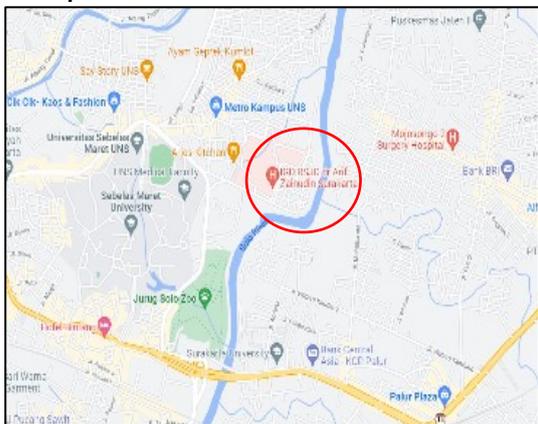
Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pencahayaan yang mempengaruhi kenyamanan pada ruang perawatan di RSJD Dr Arif Zainudin adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara melakukan pengukuran menggunakan lux meter, pengamatan langsung dan studi literatur. Tahap pertama adalah melakukan pengukuran kuat cahaya dengan menggunakan lux meter pada 8 ruang perawatan yaitu pada Bangsal Puntadewa, Bangsal Srikandi, Bangsal Drupadi, Bangsal Nakula, Bangsal Larasati, Bangsal Krisna, Bangsal Sena dan Bangsal Sembudo. Pengukuran dilakukan pada pagi, siang dan sore hari pada pukul 08.00-10.00, 11.00- 14.00 dan 15.00-17.00 dengan menggunakan standar Sesuai SNI 7062:2019 yaitu jika luas ruangan kurang dari 50 m² : jumlah titik pengukuran dihitung dengan mempertimbangkan bahwa 1 titik pengukuran mewakili area maksimal 3 m². Titik pengukuran merupakan titik temu antara dua garis diagonal panjang dan lebar ruangan.. Tahap kedua yaitu pengamatan langsung dengan mengamati jumlah lampu dan bukaan pada setiap ruang perawatan.

Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan menggambarkan data data pengukuran yang dilakukan langsung sesuai dengan keadaan lapangan. Proses analisis dengan mengumpulkan data hasil pengukuran kuat

cahaya. Setelah data terkumpul akan diklasifikasi berdasarkan tingkat kenyamanan yang sesuai dengan *KEPMENKES no.1204 Tahun 2004*.

Lokasi penelitian



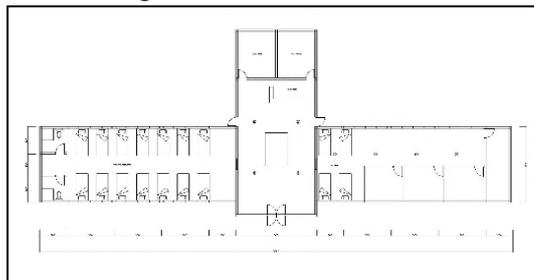
Gambar 1. Lokasi RSJD Dr Arif Zainudin
(Sumber: Google Maps, 2021)

Lokasi penelitian terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara no 80 Jebres, Surakarta. RSJD Zainudin mempunyai luas area 10 Ha lebih dan luas bangunan 10,067 m² dengan jumlah kamar 14 ruang dengan daya tampung yang tersedia sebanyak 295 tempat tidur. Untuk saat ini ada 4 ruang yang dikhususkan untuk perawatan pasien covid. Setiap kamar mempunyai standar kelas pelayanan yang berbeda – beda. Terdapat 4 standar kelas pelayanan yaitu Kelas I, Kelas II, Kelas III dan VIP. Dalam penelitian ini hanya 8 dari 14 ruang yang dapat diteliti yaitu Bangsal Puntadewa, Bangsal Srikandi, Bangsal Drupadi, Bangsal Nakula, Bangsal Larasati, Bangsal Krisna, Bangsal Sena dan Bangsal Sembrodo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengukuran intensitas cahaya yang disesuaikan dengan *KEPMENKES no.1204 Tahun 2004* Tentang Lingkungan Rumah Sakit dengan standar pencahayaan saat tidak tidur 100-200 lux. Penelitian dilakukan pada 8 ruang perawatan di RSJD dr Arif Zainudin menghasilkan data sebagai berikut:

1. Bangsal Puntadewa



Gambar 2. Denah Bangsal Puntadewa
(Sumber: Penulis, 2021)

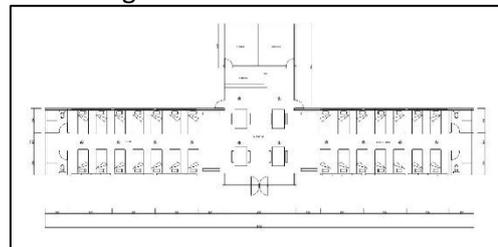
Tabel 2. Tingkat kenyamanan Bangsal Puntadewa

	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	-	-	-
R. Tidur 2	435,7 Lux	422,7 Lux	315,7 Lux
R. Konsultasi	110,3 Lux	96,5 Lux	81 Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 2 tidak memenuhi standar saat pagi, siang dan malam hari dan ruang konsultasi memenuhi standar saat pagi hari namun pada saat siang dan sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis led dengan daya 14 watt.

2. Bangsal Srikandi



Gambar 3. Denah Bangsal Srikandi
(Sumber: Penulis, 2021)

Tabel 3. Tingkat kenyamanan Bangsal Srikandi

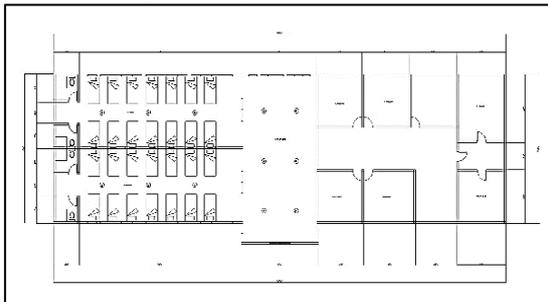
	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	244,9 Lux	63,2 Lux	56,1 Lux
R. Tidur 2	129,6 Lux	59,16 Lux	48,3 Lux
R. Konsultasi	168,4 Lux	37,2 Lux	67,97 Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 3 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 tidak memenuhi standar, saat pagi,

siang dan sore hari. Ruang tidur 2 memenuhi standar saat pagi hari namun pada siang dan sore hari tidak memenuhi standar dan ruang konsultasi memenuhi standar saat pagi hari namun pada siang dan sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis led dengan daya 14 watt.

3. Bangsal Drupadi



Gambar 4. Denah Bangsal Drupadi
(Sumber: Penulis, 2021)

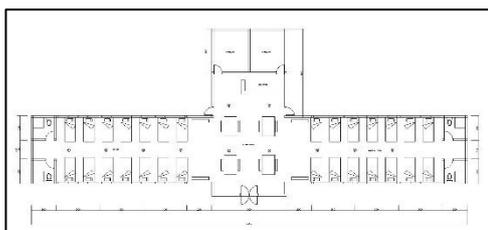
Tabel 4. Tingkat kenyamanan Bangsal Drupadi

	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	264	257,3	137,1
Lux		Lux	Lux
R. Tidur 2	144,1	158,4	158,6
Lux		Lux	Lux
R. Konsultasi	130,2	97,3	92,5
Lux		Lux	Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 tidak memenuhi standar saat pagi dan siang hari namun saat sore hari telah memenuhi standar, Ruang tidur 2 telah memenuhi standar dan ruang konsultasi telah memenuhi standar pada pagi hari namun saat siang dan sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis led dengan daya 14 .

4. Bangsal Nakula



Gambar 5. Denah Bangsal Nakula
(Sumber: Penulis, 2021)

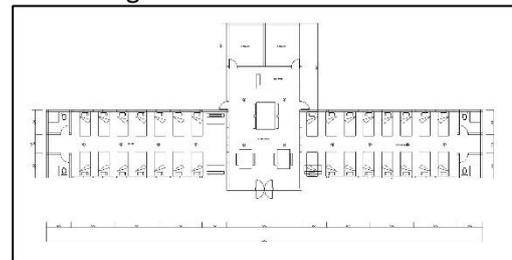
Tabel 5. Tingkat kenyamanan Bangsal Nakula

	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	306	286,1	85,5
Lux		Lux	Lux
R. Tidur 2	345,2	402,1	130,2
Lux		Lux	5
R. Konsultasi	188,3	275	76,5
Lux		Lux	Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 5 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 tidak memenuhi standar, Ruang tidur 2 tidak memenuhi standar pada pagi dan siang hari namun saat sore hari telah memenuhi standar dan ruang konsultasi saat pagi hari telah memenuhi standar namun saat siang dan sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis led dengan daya 14 watt.

5. Bangsal Larasati



Gambar 6. Denah Bangsal Larasati
(Sumber: Penulis, 2021)

Tabel 6. Tingkat kenyamanan Bangsal Larasati

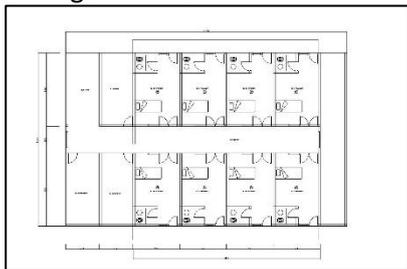
	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	98,5	121,3	37,6
Lux		Lux	Lux
R. Tidur 2	92,8	167,5	37,45
Lux		Lux	
R. Konsultasi	195,4	111,9	83,41
Lux		Lux	Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 6 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 hanya saat siang hari memenuhi standar ketika pagi dan sore hari tidak memenuhi standar, Ruang tidur 2 hanya saat siang hari memenuhi standar ketika pagi dan sore hari tidak memenuhi standar dan ruang konsultasi pada pagi dan siang hari telah memenuhi standar namun saat sore hari tidak memenuhi

standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis led dengan daya 14 watt.

6. Bangsal Krisna



Gambar 7. Denah Bangsal Krisna
(Sumber: Penulis, 2021)

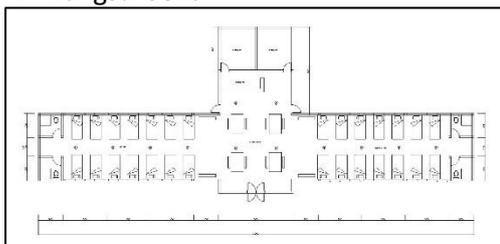
Tabel 7. Tingkat kenyamanan Bangsal Krisna

	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	63,85 Lux	147 Lux	42,6 Lux
R. Tidur 2	-	-	-
R. Konsultasi	-	-	-

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 7 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 memenuhi standar hanya pada siang hari namun saat pagi dan sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis bohlam pijar dengan daya 13 watt.

7. Bangsal Sena



Gambar 8. Denah Bangsal Sena
(Sumber: Penulis, 2021)

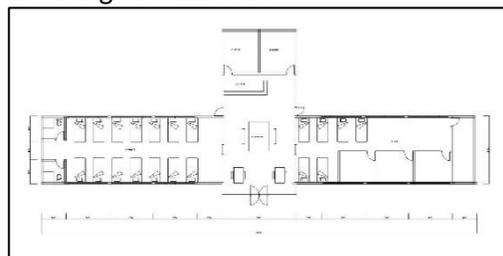
Tabel 8. Tingkat kenyamanan Bangsal Sena

	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	166,1 5 Lux	164,1 Lux	132,8 Lux
R. Tidur 2	219,7 Lux	430 Lux	404 Lux
R. Konsultasi	203,7 Lux	172,8 Lux	250,5 8 Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 8 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 memenuhi standar, Ruang tidur 2 tidak memenuhi standar dan ruang konsultasi memenuhi standar hanya saat siang hari dan saat pagi dan sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis bohlam dengan daya 14 watt.

8. Bangsal Sembodro



Gambar 9. Denah Bangsal Sembodro
(Sumber: Penulis, 2021)

Tabel 9. Tingkat kenyamanan Bangsal Sembodro

	PAGI	SIANG	SORE
R. Tidur 1	96,3 Lux	148,1 5 Lux	26,62 Lux
R. Tidur 2	-	-	-
R. Konsultasi	150,9 Lux	69,78 Lux	71,5 Lux

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 9 hasil perhitungan intensitas cahaya menunjukkan bahwa, Ruang tidur 1 tidak memenuhi standar dan ruang konsultasi memenuhi standar pada saat pagi dan siang hari namun saat sore hari tidak memenuhi standar. Lampu yang digunakan adalah lampu dengan jenis bohlam dengan daya 14 watt.

Keterangan:

- : Melebihi dari standar
- : Kurang dari standar
- : Sesuai dengan standar

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan menghasilkan data berdasarkan tingkat kenyamanan sebagai berikut:

1. Pagi Hari

Tabel 10. Tingkat Kenyamanan Pada Pagi Hari

Bangsal	Tingkat Kenyamanan		
	Nyaman	Tidak Nyaman	Kondisi iklim
Puntadewa			
R. Tidur 1	-	-	-
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi	✓		
Srikandi			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2	✓		
R. Konsultasi	✓		
Drupadi			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2	✓		
R. Konsultasi	✓		
Nakula			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi	✓		
Larasati			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi	✓		
Krisna			
R. Tidur 1		✓	
Sena			
R. Tidur 1	✓		
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi		✓	
Sembodro			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2	-	-	-
R. Konsultasi	✓		
	9	13	

(Sumber: Penulis, 2021)

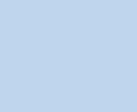
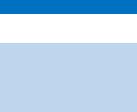
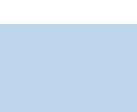
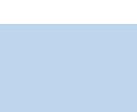
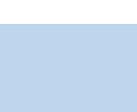
Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa:

- Kondisi pada pagi hari menunjukkan kondisi yang tidak nyaman karena dari hasil penelitian saat pengukuran terdapat 9 ruang yang telah memenuhi standar pencahayaan dan 13 ruang yang tidak memenuhi standar pencahayaan.
- Keadaan iklim saat pagi hari rata - rata dengan kondisi sebagian berawan.
- Sumber cahaya yang digunakan di ruang perawatan adalah cahaya alami yang berupa sinar matahari dan cahaya buatan yaitu lampu.

- Kenyamanan pasien terganggu saat cahaya yang masuk secara berlebihan dan menyebabkan silau, saat pasien merasa silau pasien akan merasa gelisah dan akan menutup jendela atau mencari tempat yang teduh untuk menghindari cahaya matahari.

2. Siang Hari

Tabel 11. Tingkat Kenyamanan Pada Siang Hari

Bangsal	Tingkat Kenyamanan		
	Nyaman	Tidak Nyaman	Kondisi iklim
Puntadewa			
R. Tidur 1	-	-	-
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi		✓	
Srikandi			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi		✓	
Drupadi			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2	✓		
R. Konsultasi		✓	
Nakula			
R. Tidur 1		✓	
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi		✓	
Larasati			
R. Tidur 1	✓		
R. Tidur 2	✓		
R. Konsultasi	✓		
Krisna			
R. Tidur 1	✓		
Sena			
R. Tidur 1	✓		
R. Tidur 2		✓	
R. Konsultasi	✓		
Sembodro			
R. Tidur 1	✓		
R. Tidur 2	-	-	-
R. Konsultasi		✓	
	8	14	

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa:

- Kondisi pada siang hari menunjukkan kondisi yang tidak nyaman karena dari hasil penelitian saat pengukuran terdapat 8 ruang yang telah memenuhi standar pencahayaan dan 14 ruang yang tidak memenuhi standar pencahayaan.
- Keadaan iklim saat siang hari rata - rata dengan kondisi sebagian berawan.
- Sumber cahaya yang digunakan di ruang perawatan adalah cahaya alami yang berupa sinar matahari dan cahaya buatan yaitu lampu.
- Kenyamanan pasien terganggu saat cahaya yang masuk secara berlebihan dan menyebabkan silau, saat pasien merasa silau pasien akan merasa gelisah dan akan menutup jendela atau mencari tempat yang teduh untuk menghindari cahaya matahari.

3. Sore Hari

Tabel 12. Tingkat Kenyamanan Pada Sore Hari

Bangsal	Tingkat Kenyamanan			Kondisi Iklim
	Nyaman	Tidak Nyaman		
Puntadewa				
R. Tidur 1	-	-		-
R. Tidur 2		✓		
R. Konsultasi		✓		
Srikandi				
R. Tidur 1		✓		
R. Tidur 2		✓		
R. Konsultasi		✓		
Drupadi				
R. Tidur 1	✓			
R. Tidur 2	✓			
R. Konsultasi		✓		
Nakula				
R. Tidur 1		✓		
R. Tidur 2	✓			
R. Konsultasi		✓		
Larasati				
R. Tidur 1		✓		
R. Tidur 2		✓		
R. Konsultasi		✓		
Krisna				
R. Tidur 1		✓		
Sena				
R. Tidur 1	✓			
R. Tidur 2		✓		

R. Konsultasi	✓	
Sembodro		
R. Tidur 1	✓	
R. Tidur 2	-	-
R. Konsultasi	✓	
	4	18

(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa:

- Kondisi pada sore hari menunjukkan kondisi yang tidak nyaman karena dari hasil penelitian saat pengukuran terdapat 4 ruang yang telah memenuhi standar pencahayaan dan 18 ruang yang tidak memenuhi standar pencahayaan.
- Keadaan iklim saat sore hari rata - rata dengan kondisi berawan.
- Sumber cahaya yang digunakan di ruang perawatan adalah cahaya alami yang berupa sinar matahari dan cahaya buatan yaitu lampu.
- Saat ruangan dengan pencahayaan kurang pasien akan meminta perawat untuk menyalakan lampu, karena letak saklar lampu yang berada di ruang perawat.

Keterangan:

-  : Berawan
-  : Sebagian Berawan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada RSJD Dr Arif Zainudin dapat disimpulkan bahwa ruang perawatan tidak nyaman karena tidak memenuhi standar *KEPMENKES no.1204 Tahun 2004* tentang Lingkungan Rumah Sakit dengan standar pencahayaan saat tidak tidur 100-200 lux. Rata – Rata pencahayaan pada ruang perawatan pada pagi dan siang hari melebihi dari standar pencahayaan dan pada sore hari pencahayaan kurang dari standar.

Pencahayaan mempengaruhi kenyamanan pasien jiwa karena saat cahaya yang masuk kedalam bangsal berlebihan dapat menyebabkan pasien merasa gelisah dan mengganggu pasien dalam beristirahat. Tenaga kesehatan seperti perawat harus

memperhatikan kenyamanan pasien demi kelancaran pengobatan.

Faktor yang mempengaruhi lebih dan kurangnya pencahayaan adalah luas ruang bangsal, jumlah titik lampu, letak dan jumlah bukaan jendela serta kondisi iklim yang terjadi saat dilakukannya penelitian. Sumber cahaya yang digunakan di ruang perawatan adalah cahaya alami yang berupa sinar matahari dan cahaya buatan yaitu lampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Santosa, 2006, Studi Kasus Ruang Rawat Inap Utama Gedung Lukas Rumah Sakit Panti Rapi Yogyakarta, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya
- An-Nafi', A. F. (2009). Pengaruh kenyamanan lingkungan fisik ruang rawat inap kelas III terhadap kepuasan pasien di RSUI Kustati Surakarta. Program Diploma IV Kesehatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1–46. <http://eprints.uns.ac.id/4481/>
- " *Badan Standardisasi Nasional Pengukuran intensitas pencahayaan di tempat kerja.* (2019). www.bsn.go.id
- Depkes RI, 2004. (2004). Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. In CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison (Vol. 2004, p. 352). <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Hakim, Abdul. 2006. Analisis Pengaruh Motivasi, Komitmen Organisasi Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Dan Telekomunikasi Provinsi Jawa Tengah. JRBI. Vol 2. No 2. Hal: 165- 180.
- Husain. (2008). Gangguan Kesehatan Jiwa. Diperoleh tanggal 5 September 2010 dari http://www.litbang.depkes.go.id/Publikasi-BPPK/Triwulan2/gangguan_jiwa.htm
- Indira, N. E., Wardhana, M., & Indraprasti, A. (2017). Desain Interior Rumah Sakit Jiwa Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang. Jurnal Sains Dan Seni ITS, 6(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.21877>
- Republik Indonesia No. 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Jakarta 2004
- Kesehatan, M., No, R. I., Meiikes, I., & Iv, S. K. (1993). Tinjauan Umum dan Kondisi Unit Rehabilitasi Magelang.
- Nuryani, L., Budiono, Z., Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Jalan Raya Baturraden, J. K., & Abstrak, I. (2016). INTENSITAS PENCAHAYAAN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH GUNUNG JATI CIREBON TAHUN 2016. vol.35, 152–277.
- Republik Indonesia. 1978. Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 135/Men. Kes/SK/IV/78. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Sastrowinoto, Suyatno, 1981. Meningkatkan produktivitas dengan Ergonomi. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo
- Wahyuni, S., Yuliet, S. N., & Elita, V. (2011). Hubungan L a M a Hari R a W a T D E N G a N K E M a M P U a N Pasien. Jurnal Ners Indonesia, 01(02), 69–76.
- Zabdi, A. (2003). Kajian Kenyamanan Fisik Pada Terminal Penumpang Stasiun Besar Yogyakarta. 30–63. <http://e-journal.uajy.ac.id/11074/4/3MTA02242.pdf>

Kepmenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan

